

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini praktik korupsi semakin mudah ditemukan di berbagai bidang kehidupan. Salah satu penyebab terjadinya korupsi yaitu karena melemahnya nilai-nilai sosial yang ada pada diri manusia. Meskipun ada sejumlah undang-undang yang mencangkup segala aktivitas kecurangan, dan berbagai kebijakan maupun upaya telah dilakukan pemerintah untuk memberantas korupsi, namun pada kenyataannya sampai saat ini upaya yang dilakukan belum cukup untuk mencegah terjadinya korupsi. Salah satu lembaga yang memegang peranan penting dalam pencegahan korupsi yaitu pendidikan.

Pendidikan adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian (Dharmawan,2014). Pendidikan memiliki peran besar dalam perkembangan kualitas sumber daya manusia, bahkan dalam dunia kerja latar belakang pendidikan seseorang akan menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam merekrut seseorang untuk menjadi bagian dari perusahaannya. Di Indonesia sendiri pemerintah sudah mencanangkan program wajib sekolah untuk meningkatkan mutu dan kualitas seseorang. Namun tidak sedikit pula pelajar maupun mahasiswa yang melakukan cara ilegal untuk meningkatkan kualitas dirinya yaitu dengan melakukan kecurangan. Sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa perkuliahan hanya sebuah batu loncatan untuk memperoleh pekerjaan. Mereka juga mempunyai anggapan kalau sarjana yang lulus

dengan nilai yang biasa-biasa saja akan sulit mendapat pekerjaan. Pada umumnya mahasiswa hanya beorientasi pada nilai bukan ilmu. Sehingga dalam proses untuk memperoleh nilai yang baik justru melakukan tindakan yang jauh dari kata baik. Seperti mencontek, menjiplak, plagiat, titip absen, dan kecurangan-kecurangan yang (Gustapraja, 2011). Menurut Sierra dan Hyman (2008) dalam Ismatullah dan Eriswanto (2016) menyebutkan bahwa pelajar yang selalu melakukan kecurangan akan cenderung terlibat dalam situasi serupa ketika menemui kesempatan di dunia kerja nantinya. Apabila seorang mahasiswa sudah terbiasa dalam melakukan tindak kecurangan, tidak menutup kemungkinan bahwa ketika mahasiswa tersebut terjun kedalam dunia kerja akan melakukan tindak kecurangan pula.

Menurut Ismatullah dan Eriswanto (2016) kecurangan akademik (*academic fraud*) bukanlah hal baru di dunia pendidikan khususnya di Indonesia. sagoro (2013) mengungkapkan Banyaknya tindakan kecurangan akademik yang dilakukan di berbagai ranah akademik yang ada di Indonesia menunjukkan sedikit atau bahkan belum adanya pendidikan di Indonesia yang mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya dari sisi pembentukan karakter individu mahasiswa. Pendidikan tinggi juga tidak terhindar dari adanya tindakan kecurangan akademik. Tindakan kecurangan akademik juga terjadi pada mahasiswa di Jurusan Akuntansi. Berbagai tindakan kecurangan akademik dilakukan mahasiswa Jurusan Akuntansi, yang merupakan calon lulusan dari perguruan tinggi, dengan berbagai alasan dan tujuan. Beberapa tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain mencontek saat ujian, menyalin (copy paste) jawaban teman, menyalin dari internet tanpa menyebutkan sumbernya, plagiarisma, titip tanda

tangan kehadiran, mempersiapkan contekan untuk ujian, menyalin tugas teman, bertanya kepada teman saat ujian atau kuis, melirik atau melihat jawaban teman, memberitahu jawaban kepada teman saat ujian atau kuis, dan masih banyak hal lain yang dapat dimasukkan ke dalam kriteria kecurangan akademik. Banyaknya tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dapat berdampak buruk khususnya bagi tempat mereka berkarier. Apabila hal tersebut tidak ditindaklanjuti, dikhawatirkan akan mengarahkan kecurangan tersebut kedalam kecurangan profesional.

Menurut Lozier dalam *student perceptions of academic dishonesty scenarios*, menyimpulkan hingga 70% pelajar berlaku curang paling sedikitnya satu kali ketika menempuh pendidikan di universitas, dan 25% berlaku curang lebih dari satu kali (Ismatullah dan Eriswanto, 2016). Data menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur benar-benar terjadi dikalangan siswa baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Survey Litbang Media Group (Pudjiastuti, 2012) menunjukkan bahwa mayoritas anak didik, baik dibangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk mencontek. Kasus yang pernah terjadi di surabaya bahkan menunjukkan seorang ibu yang dikucilkan dilingkungannya akibat melaporkan adanya kecurangan masal di sekolah anaknya yang melibatkan wali kelas dan kepala sekolah di sekolah tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa perilaku jujur bahkan telah mempengaruhi sikap orang tua. (setiawan 2016)

Ada beberapa faktor yang mendorong seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, diantaranya adanya tekanan (*pressure*), kesempatan

(*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) dari seorang pelaku. Akan tetapi dalam kesempatan yang diperoleh seorang pelaku harus disertai dengan kemampuan (*capability*) untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut. Keempat faktor tersebut adalah penyempurnaan dari fraud triangle yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson dan dikenal dengan Fraud Diamond (2004)

Selain *fraud diamond*, *GONE theory* juga merupakan faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan. Menurut Bologna dalam Lisa (2013), *GONE theory* memiliki empat komponen yaitu *Greeds* (keserakahan) adalah berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang. *Opportunities* (kesempatan) adalah berkaitan dengan keadaan organisasi, instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa, sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. *Needs* (kebutuhan) adalah berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar. *Exposures* (pengungkapan) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku diketemukan melakukan kecurangan.

Terdapat sejumlah penelitian yang mengungkap faktor-faktor yang berkaitan dengan *academic fraud* yaitu, menurut Dian dan Gugus (2013) yang menjelaskan tentang *fraud triangle* yang berpengaruh terhadap *academic fraud*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmalia dan Gugus (2014) yang mengembangkan teori *fraud triangle* dengan menambahkan dimensi keempat berupa *capability* (kemampuan individu dalam melakukan kecurangan). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mohammad Zaini (2015) yang menguji faktor-faktor

yang mempengaruhi *academic fraud* dengan menggunakan faktor *Fraud Diamond* dan mengembangkannya dengan faktor yang lain yaitu *GONE THEORY* (Bologna dalam Lisa 2013). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Reza Yuka Satria Tama (2016) yang mengembangkan penelitian dari penelitian dari Mohammad Zaini (2015).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**ANALISIS PENGARUH DIMENSI FRAUD DIAMOND dan GONE THEORY TERHADAP ACADEMIC FRAUD**”. Penelitian ini penting dilakukan karena tingkat pendidikan indonesia yang semakin berkembang serta latar belakang pendidikan yang menjadi pertimbangan utama dalam memasuki dunia kerja sehingga banyak membuat pelaku pendidikan melakukan kecurangan dalam memcapai tujuannya. Dari penelitian ini akan diketahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab seorang melakukan kecurangan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah sbagai berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap *academic fraud* bagi mahasiswa?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap *academic fraud* bagi mahasiswa?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap *academic fraud* bagi mahasiswa?
4. Apakah kemampuan berpengaruh terhadap *academic fraud* bagi mahasiswa?
5. Apakah keserakahan berpengaruh terhadap *academic fraud* bagi mahasiswa?
6. Apakah kebutuhan berpengaruh terhadap *academic fraud* bagi mahasiswa ?
7. Apakah pengungkapan berpengaruh terhadap *academic fraud* bagi mahasiswa?

8. Bagaimana tingkat perbedaan *academic fraud* di UMS dan UNS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah tekanan berpengaruh terhadap *academic fraud* bagi mahasiswa?
2. Untuk menganalisis apakah kesempatan berpengaruh terhadap *academic fraud* bagi mahasiswa?
3. Untuk menganalisis apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap *academic fraud* bagi mahasiswa ?
4. Untuk menganalisis apakah kemampuan berpengaruh terhadap *academic fraud* bagi mahasiswa?
5. Untuk menganalisis apakah keserakahan berpengaruh terhadap *academic fraud* bagi mahasiswa?
6. Untuk menganalisis apakah kebutuhan berpengaruh terhadap *academic fraud* bagi mahasiswa?
7. Untuk menganalisis apakah pengungkapan berpengaruh terhadap *academic fraud* bagi mahasiswa?
8. Untuk menganalisis tingkat perbedaan *academic fraud* di UMS dan UNS

D. Batasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sebaik mungkin tetapi dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan antara lain :

1. Objek yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup dua universitas saja yaitu Universitas Sebelas Maret dan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa Universitas Sebelas Maret dan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun ajaran 2014-2016.
3. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *academic Fraud* tetapi penulis hanya memilih 7 faktor yang merupakan gabungan dari Dimensi *Fraud diamond* dan *Gone Theory*

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bahwa *Fraud Diamond* dan *GONE Theory* tidak hanya ditemukan dalam kecurangan keuangan tetapi juga dapat mempengaruhi perilaku individu dengan melakukan kecurangan akademik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perguruan tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang kecurangan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga pihak perguruan tinggi dapat mengambil tindakan untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik tersebut.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sebagai arahan untuk memudahkan dalam penelitian, maka penulis menyajikan susunan penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal pokok sehubungan dengan penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang hal-hal yang sehubungan dengan penelitian yang meliputi: tinjauan pustaka, penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode-metode penelitian yang digunakan, yang meliputi : jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, metode analisis data.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang pemilihan sampel (data) yang digunakan dalam penelitian, pengolahan data tersebut dengan alat analisis yang diperlukan, dan pembahasan atas hasil analisis data.

Bab V Penutup

Bab ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran bagi penelitian selanjutnya.